

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya Kementerian Pertanian dalam mewujudkan kemandirian pangan berbasis agribisnis rakyat, terus bergulir melalui berbagai program unggulan subsektor peternakan. Salah satu bahan pangan dari usaha peternakan yang umum ditemukan adalah telur. Telur merupakan sumber protein hewani yang sangat digemari. Banyak jenis makanan olahan atau kuliner yang berbahan dasar telur dan bisa dikonsumsi oleh semua kalangan dengan harga yang terjangkau.

Ayam ras petelur merupakan ternak unggas yang dipelihara dengan tujuan untuk menghasilkan telur yang optimal, output ini yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia (Setyono dkk., 2013). Karena menurut Suci dan Hermana (2012) ayam ras petelur memiliki produktivitas yang tinggi dalam menghasilkan telur. Selain itu, telur juga merupakan produk peternakan yang memberikan kontribusi besar bagi tercapainya kecukupan gizi masyarakat sebagai sumber protein hewani. Dan tidak sedikit dari masyarakat kita menjadikannya sebagai salah satu sumber usaha atau bisnis yang cukup menjanjikan untuk menunjang perekonomian.

Nilai gizi yang terkandung dalam satu butir telur atau sekitar 50 gram telur ayam rebus menurut Departemen Pertanian AS (USDA) adalah, Kalori 77, Karbohidrat 0,6 gram, Total Lemak 5.3 gram, Lemak Tak Jenuh Tunggal 2.0 gram, Lemak Jenuh 1.6 gram, Kolesterol 212 mg, Protein 6.3 gram, Vitamin A 6% dari kebutuhan harian, vitamin B2 (Riboflavin) 15% dari kebutuhan harian, Vitamin B12 (cobalamin) 9% dari kebutuhan harian, Vitamin B5 (asam pantetonat) 7% dari

kebutuhan harian, Fosfor 86 mg atau 9% dari kebutuhan harian, Selenium 15,4 mcg, atau 22% dari kebutuhan harian.

Memiliki nilai gizi yang baik dan harga yang terjangkau, serta wisata kuliner yang semakin ramai memperlihatkan bahwa banyaknya minat masyarakat terhadap permintaan telur. Dapat dilihat dari data tiga tahun terakhir, untuk produksi telur daerah Sumatera Barat menurut Badan Pusat Statistik (2021) pada tahun 2019 mencapai 284.134.54 Ton, kemudian mengalami peningkatan produksi tahun 2020 yaitu mencapai 321.917.73 Ton dan pada tahun 2021 mencapai produksi 289.152.19 Ton. Selain itu, untuk jumlah populasi ayam ras petelur, di Sumatera Barat menurut Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan bahwa populasi ayam ras petelur di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019 sebanyak 15.775.761 ekor, peningkatan populasi ayam ras petelur tahun 2020 yaitu menyentuh angka 21.612.067 ekor dan tahun 2021 sebanyak 20.648.473 ekor.

Oleh karena itu, seiring berkembangnya usaha ternak, diharapkan tingkat efisiensinya juga terus mengalami perkembangan agar suatu perusahaan mendapatkan keuntungan maksimum. Karena efisiensi merupakan salah satu cara dalam mencapai keberhasilan usaha. Pendapatan peternak dapat dipengaruhi dari penggunaan input produksinya, penggunaan kombinasi antara faktor-faktor produksi yangimbang atau serasi bisa meningkatkan efisiensi untuk memperoleh hasil yang maksimal. Adapun rendahnya pendapatan pada usaha ternak dapat disebabkan karena adanya alokasi penggunaan input produksi dan sumber-sumber inefisiensi produksi yang bisa mempengaruhi tingkat efisiensi produksi pada usaha peternakan. Menurut Sarlan (2017) usaha peternakan ayam ras petelur memiliki beberapa input produksi seperti bibit, pakan, investasi pemeliharaan kandang,

tenaga kerja, dan obat-obatan serta biaya hidup selama proses produksi. Untuk pakan sendiri bisa menghabiskan 60-70% biaya produksi (Departemen Pertanian, 2008). Maka dari itu, efisiensi dalam menjalankan kegiatan produksi sangatlah penting untuk penekanan biaya produksi sehingga dapat menggunakan input dengan biaya serendah-rendahnya agar memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Usaha AAPS Farm merupakan salah satu usaha peternakan ayam ras petelur yang berada di Kecamatan Guguk, Nagari VII Koto Talago, Jorong Tanjung Jati. Usaha ini merupakan usaha perorangan yang didirikan pada tahun 2003 yang dirintis dari usaha kecil untuk sekedar memenuhi kebutuhan keluarga yang juga berawal dari ketertarikan peternak terhadap ayam. Saat ini AAPS Farm memiliki luas tanah 1 Ha² dengan jumlah kandang sebanyak 24 unit, populasi ayam petelur telah mencapai 26.000 ekor, dimana jumlah populasi starter 3000 ekor, tidak ada Grower dan jumlah layer 23.000 ekor dengan jenis bibit yang digunakan yaitu Isa Brown, serta tenaga kerja yang dipekerjakan di AAPS Farm sebanyak 8 keluarga (16 orang).

Dalam menjalankan usahanya, pakan yang digunakan ada 4 macam, yaitu dengan merk Mabar (MCL), Gold Coin (801 SP) dan Cargill, pakan tersebut di beli dari Medan, Sumatera Utara. Sedangkan 1 merk lainnya yaitu Comfeed (MCG 36) di beli dari Padang, Sumatera Barat. Keempat jenis pakan tersebut kemudian di olah kembali oleh peternak dan di campur dengan bahan lainnya seperti dedak, jagung, dan tepung batu. Untuk pengadaan bibit juga diperoleh dari Medan, Sumatera Utara. Sedangkan kebutuhan nutrient mikro berupa suplemen vitamin menggunakan beberapa jenis atau merk seperti Vita stress + Chikovit + gula, Colamox, Rhodivit,

Heparnol, dan lain-lain yang diperoleh dari Medan. Selain vitamin, pemberian vaksin juga dilakukan berkala dengan frekuensi pelaksanaan per 3 bulan sekali, jenis vaksin yang biasa digunakan adalah Gumboro, ND + IB, ND + AI, dan lain-lain. Untuk sanitasi kandang dilakukan 2x/minggu, jenis sanitan yang biasa digunakan adalah Rodalon, Antisept, Medisept, Obat cacic, dan lain-lain.

Peternakan AAPS Farm pada saat ini sedang berusaha untuk melakukan efisiensi input produksi dalam menjalankan usaha ternaknya. Untuk pakan ternak, sebelumnya peternak bisa menghabiskan 130 kg/ 1000 ekor (130 gr/ ekor), saat ini peternak hanya menghabiskan 125 kg/ 1000 ekor (125 gr/ ekor). Cara yang dilakukan peternak adalah mengubah jenis pakan dengan menggunakan campuran pakan konsentrat dengan dedak bekatul, sebelumnya peternak hanya menggunakan dedak biasa. Untuk harga dengan jenis pakan yang baru memang terbilang lebih mahal, tetapi dengan penggunaannya yang lebih sedikit, akan menjadi lebih irit dan keuntungan yang didapat oleh peternak lebih maksimum. Selain itu, efisiensi yang dilakukan oleh peternak di AAPS Farm adalah dengan membeli bibit serta mengambil obat-obatan pada supplier yang memiliki harga lebih murah, tetapi berkualitas.

Dari latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian di lokasi tersebut untuk memberikan sedikit gambaran tentang efisiensi input produksi bagi usaha peternakan kepada pelaku usaha yang ingin memulai atau melakukan usaha peternakan ayam ras petelur dan membangun hingga mengembangkan usaha tersebut. Selain itu, peneliti ingin mengetahui faktor apa yang paling berpengaruh terhadap pendapatan atau penghasilan peternak dari usaha peternakan ayam ras petelur. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan analisis dengan judul, “**Analisis**

Efisiensi Input Produksi Ayam Ras Petelur Studi Kasus Peternakan AAPS Farm di Jorong Tanjung Jati, Nagari VII Koto Talago, Kecamatan Guguak”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang, penulis mengangkat masalah penelitian usaha peternakan perorangan AAPS Farm ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek teknis produksi ayam ras petelur pada usaha Peternakan AAPS Farm di Kecamatan Guguak.
2. Input produksi apa saja yang mempengaruhi produksi ayam ras petelur pada usaha Peternakan AAPS Farm di Kecamatan Guguak.
3. Apakah input produksi ayam ras petelur pada usaha Peternakan AAPS Farm di Kecamatan Guguak sudah efisien.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu:

1. Menganalisis aspek teknis input produksi ayam ras petelur di Peternakan AAPS Farm.
2. Menganalisis faktor input produksi yang mempengaruhi produksi ayam ras petelur di Peternakan AAPS Farm.
3. Menganalisis efisiensi penggunaan input produksi pada Peternakan AAPS Farm.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu:

1. Bagi peternak harapannya agar dapat dijadikan sumber informasi yang berguna dalam meningkatkan usaha peternakan terutama pada bagian faktor produksi.

2. Bagi peneliti lain agar dapat dijadikan sarana informasi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor produksi.
3. Bagi pemerintah agar dapat dijadikan referensi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai pengembangan usaha ternak ayam petelur.

